

Homoseksual berdasarkan pandangan Psikologi Islam

Ani Khairani^{1*} dan Didin Saefudin²

¹Yayasan Sahabatku Mitra Remaja

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*ankhaira@gmail.com

Abstrak

Fenomena Homoseksual pada zaman *milenial* ini bukan merupakan hal yang baru dalam masyarakat. Jika dahulu perilaku-perilaku tersebut dianggap tabu bagi sebagian orang, kini pada jaman teknologi semakin canggih, menjadi tidak tabu lagi. Banyak orang yang mengaku bahwa dirinya termasuk kaum homoseksual sudah secara terbuka menyatakan dan mengidentifikasi dirinya sebagai identitas kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Gelombang besar kelompok LGBT yang berusaha keras untuk diakui di mata dunia telah dilakukan secara gencar dan terus menerus hingga saat ini. Dampak negatif yang dapat terjadi pada homoseksual di antara sesama homoseksual sering kali diwarnai dengan kekerasan baik itu kekerasan seksual, fisik, maupun emosional. Hal ini sering kali disebabkan karena masalah dan gangguan mental dan emosional pada pelaku homoseksual. Gaya hidup berisiko terhadap terganggunya kesehatan fisik, seperti: STI's (*Sexual Transmitted Infections*)/STD's (*Sexual Transmitted Diseases*) termasuk HIV-AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggali bagaimana pandangan Psikologi Islam terhadap homoseksual. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, yang menggali Pandangan psikologi, pandangan Islam dan Pandangan Psikologi Islam. Dalam Psikologi Islam dikatakan bahwa Pandangan psikologi Islami mendasarkan pandangan pemahaman tentang manusia berdasarkan pada kerangka agama Islam. Dalam hal ini psikologi harus dilihat sebagai upaya manusia untuk membuka rahasia sunatullah yang bekerja pada diri manusia (ayat-ayat *nafsani*), dalam artian menemukan berbagai asas, unsur, proses, fungsi dan hukum-hukum mengenai kejiwaan manusia. Ibnu Qayyim Aljauziyah menyatakan bahwa Allah menggantungkan kebahagiaan hamba dengan kemampuan hamba menjaga kemaluannya. Maka tidak ada kebahagiaan bagi orang yang tidak menjaga kemaluannya. Perbuatan homoseksual telah bertentangan dengan fitrah yang diciptakan Allah kepada manusia dan mereka telah mengobrak-abrik tatanan dan Allah menyebutkan hal tersebut termasuk perbuatan yang berlebih-lebihan dan melampaui batas.

Kata kunci: homoseksual, Psikologi Islam, homoseksual dalam Psikologi Islam

I. PENDAHULUAN

Fenomena Homoseksual pada zaman *milenial* ini bukan merupakan hal yang baru dalam masyarakat. Jika dahulu perilaku-perilaku tersebut dianggap tabu bagi sebagian orang, kini pada jaman teknologi semakin canggih, menjadi tidak tabu lagi. Banyak orang yang mengaku bahwa dirinya termasuk kaum homoseksual sudah secara terbuka menyatakan dan mengidentifikasi dirinya sebagai identitas kaum LGBT (Lesbian, Gay,

Diserahkan: 20-10-2018 **Disetujui:** 22-10-2018. **Dipublikasikan:** 31-10-2018

Kutipan: Khairani, A., & Saefudin, D. (2018). Homoseksual berdasarkan pandangan Psikologi Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114-136. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>

Biseksual dan Transgender). Gelombang besar kelompok LGBT yang berusaha keras untuk diakui di mata dunia telah dilakukan secara gencar dan terus menerus hingga saat ini. Mereka tengah berusaha membangun citra, melancarkan lobi-lobi yang kuat dan gencar, masuk melalui koneksi politik dan sosial serta elite masyarakat. Bahkan di Amerika Serikat lobi mereka sampai kepada presiden Clinton saat itu (Phillips, 2003),

Sampai dengan tahun 2015, sekitar 23 negara kini memperbolehkan adanya perkawinan sah pasangan homoseksual (McCarthy, 2015). Belanda yang pertama kali memperbolehkan pasangan homoseksual menikah secara sah dan tercatat yang dimulai pada 1 April 2001. Negara-negara tersebut adalah: Belanda (1996), Belgia (2003), Spanyol (2005), Kanada (2005), Afrika Selatan (2006), Norwegia (1993), Swedia (2008), Portugal (2009), Meksiko (2009), Islandia (2010), dan Argentina (2010). Daftar ini berlanjut di tahun yang sama dengan pelegalan di Argentina, muncul di Uruguay (2010), Selandia Baru (2013), Perancis (2013), Denmark (2013, Inggris dan Wales (2013), Luksemburg (2014), Skotlandia (2014), Brazil (2013, Finlandia (2014), Irlandia (2015), Amerika Serikat (2015).

Data di Indonesia didapatkan berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional mengungkap jumlah Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias gay sudah mencapai angka jutaan. Hal ini dikuatkan berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari lima persennya (66.180) mengidap HIV. Sementara, badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada 2011. Kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa (Syalaby, 2016).

Jika fenomena ini merupakan sebuah ancaman, maka akan mengakibatkan dampak negatif dan bahaya yang mengancam ketika perilaku homoseksual ini dibiarkan telah banyak terjadi.

Dampak negatif yang dapat terjadi pada homoseksual di antara sesama homoseksual sering kali diwarnai dengan kekerasan baik itu kekerasan seksual, fisik, maupun emosional. Hal ini sering kali disebabkan karena masalah dan gangguan mental dan emosional pada pelaku homoseksual. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *American Journal of Public Health* menemukan bahwa 39% pria yang tertarik dengan sesama jenis pernah mengalami kekerasan/penganiayaan oleh pria homoseksual lainnya (Brinkmann, 2004).

Pada sumber yang sama, sebuah penelitian oleh Susan Turrell berjudul "*A descriptive analysis of Same-Sex Relationship Violence for a Diverse Sample*" dan diterbitkan dalam *Journal of Family Violence* (vol 13, pp 281-293), menemukan bahwa kekerasan dalam hubungan merupakan masalah yang signifikan pada homoseksual. 44% pria gay melaporkan bahwa mereka pernah merasakan kekerasan dalam hubungan mereka; 13%

melaporkan kekerasan seksual dan 83% melaporkan penganiayaan/penderaan emosional. Tingkat kekerasan lebih tinggi terjadi pada para lesbian dengan 55% melaporkan kekerasan fisik, 14% melaporkan kekerasan seksual dan 84% melaporkan penderaan emosional.

Di Indonesia, kasus pembunuhan berantai yang menewaskan lima belas orang ternyata dilatarbelakangi kecemburuan pada pasangan sesama jenis. Mujiyanto, pelaku yang berasal dari Nganjuk, mengakui bahwa ia menghabisi korban dikarenakan pasangan gay-nya sejak tahun 2011, JS, berselingkuh. Dari ponsel milik kekasih sejenisnya yang juga majikannya, Mujiyanto mengontak sejumlah pria yang diduga sebagai kekasih pasangannya, mengundang mereka, lalu membunuhnya di sejumlah tempat dengan memberi racun tikus. Kejadian ini menambah lagi daftar kriminalitas yang dilakukan kaum gay. Menurut Psikolog dari Universitas Gadjah Mada, Magda Bhinetty, perilaku kekerasan yang dilakukan pasangan gay cenderung lebih tinggi ketimbang pasangan lainnya. Menurut beliau, perilaku kekerasan ini bisa juga karena didukung karakter yang posesif pada pasangannya (Wasono, 2012).

Penelitian *Bell AP, Weinberg MS. Homosexualities. New York 1978* (Shea and John Wilson, 2005). mengenai homoseksual pria menunjukkan bahwa lebih dari 75% pria homoseksual mengaku telah melakukan hubungan seksual bersama lebih dari 100 pria berbeda sepanjang hidup mereka: sekitar 15% dari mereka pernah mempunyai 100-249 pasangan seks, 17% mengklaim pernah mempunyai 250-499, 15% pernah mempunyai 500-999, dan 28% mengatakan pernah berhubungan dengan lebih dari 1000 orang dalam hidup mereka. Pada wanita-wanita lesbian, total jumlah pasangan seks lebih rendah, namun tetap di atas rata-rata jika dibandingkan wanita heteroseksual. Banyak wanita lesbian juga berhubungan seks dengan pria. Wanita lesbian 4 kali lebih memungkinkan untuk mempunyai lebih dari 50 pasangan pria sepanjang hidupnya dibandingkan wanita heteroseksual (Fethers and Et Al, 2000). Gaya hidup demikian berisiko terhadap terganggunya kesehatan fisik, seperti: STI's (*Sexual Transmitted Infections*)/STD's (*Sexual Transmitted Diseases*) termasuk HIV-AIDS; dan terganggunya kesehatan mental dan emosional, seperti: kecemasan berlebihan, depresi, merusak/menyakiti diri sendiri, dsb.

Dampak lain yang tak kalah penting pada kondisi orang-orang dengan homoseksual, mengalami gangguan mental dan emosional. Sebuah penelitian di UK, menemukan bahwa orang-orang homoseksual 50% lebih rentan mengalami depresi dan menggunakan narkoba jika dibandingkan dengan populasi normal lainnya (Gilbert, 2008). Dalam sumber yang sama menyebutkan, setelah menganalisis sekitar 25 penelitian terdahulu mengenai orientasi seksual dan kesehatan mental, para peneliti mengatakan dalam sebuah jurnal medis *BMC Psychiatry* bahwa risiko bunuh diri dapat melambung hingga 200% jika seseorang terlibat dalam gaya hidup homoseksual.

The British Journal of Psychiatry tahun 2004, mengeluarkan sebuah hasil penelitian mengenai penyakit mental yang tinggi pada pria gay, lesbian, dan pria & wanita biseksual. Penelitian ini menyurvei penyakit mental yang dialami oleh orang-orang gay dan biseksual di Inggris dan Wales antara September 2000 dan July 2002. Survei ini mencakup 2430 orang gay dan biseksual di atas usia 16 tahun. Penelitian menemukan rata-rata yang tinggi dalam melakukan perbuatan menyakiti diri sendiri baik yang di rencanakan atau disengaja di antara grup ini: 42% pria gay, 43% lesbian, 49% pria dan wanita biseksual.

Sebuah penelitian yang diterbitkan oleh *The Journal of Consulting and Clinical Psychology* menemukan hal sebagai berikut: pria *gay* dan biseksual lebih rentan didiagnosis mengalami sedikitnya 1 dari 5 gangguan kesehatan mental daripada laki-laki heteroseksual. Wanita lesbian-biseksual lebih mungkin melaporkan diri mengalami masalah sehubungan dengan gangguan mental daripada wanita heteroseksual dalam tahun-tahun sebelum mereka di interviu 24% wanita lesbian dan biseksual mengalami 2 atau lebih gangguan mental di tahun sebelumnya (Brinkmann, 2004).

Dua penelitian yang dilakukan oleh *American Medical Association Archives of General Psychiatry* pada Oktober 1999 menyatakan adanya hubungan yang kuat antara homoseksualitas dan perilaku bunuh diri, demikian juga dengan gangguan mental dan emosi lainnya. Juga disebutkan pada sumber ini, Anak muda yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual, lesbian dan biseksual empat kali lebih mungkin menderita depresi berat, tiga kali lebih mungkin menderita gangguan kecemasan, empat kali lebih mungkin menderita gangguan perilaku, enam kali lebih mungkin menderita kombinasi gangguan mental, dan lebih dari enam kali lebih mungkin melakukan bunuh diri.

Data-data penelitian yang dilakukan oleh berbagai sumber di atas membenarkan adanya risiko gangguan kesehatan mental dan emosional pada homoseksual, seperti: depresi, gangguan mental, gangguan kecemasan, gangguan perilaku (melakukan penganiayaan-kekerasan seksual atau fisik/*sexual* atau *physical abuse*), menyakiti/melukai diri sendiri, hingga perilaku bunuh diri.

Dari uraian mengenai identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Psikologi Islam memandang homoseksual? Sedang tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana pandangan psikologi Islam tentang homoseksual.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian literatur juga disebut dengan istilah penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Penelitian yang dilakukan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data. Oleh karena itu penelitian ini membatasi

kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi pustaka yang ada tanpa memerlukan riset lapangan dalam pelaksanaannya.

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ensiklopedi, merupakan sumber referensi yang lengkap. Peneliti dapat membaca ensiklopedi umum (*general encyclopedia*);
2. Buku-buku teks dan referensi, yang berisikan pengetahuan tentang homoseksual ditinjau dari ilmu Psikologi, Ilmu jiwa dan Psikologi Islami.
3. Laporan hasil-hasil penelitian, yang merupakan hasil penelitian baru atau merupakan kelanjutan penelitian sebelumnya tentang homoseksual.
4. Tesis, skripsi dan disertasi, yang merupakan karya tulis yang biasanya berkaitan dengan suatu penelitian atau penemuan baru.
5. Majalah, jurnal dan surat kabar, yang memuat artikel-artikel tentang homoseksual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Definisi, Penyebab dan Dampak Homoseksual

Homoseksualitas menurut Prof Dadang Hawari adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks dengan mulut atau dubur (Hawari, 2013a). Homoseksual ini merupakan satu bentuk perilaku seks yang menyimpang. Sedangkan definisi lesbian adalah sama dengan homoseksual, namun lesbianisme berlaku untuk sesama pasangan perempuan. (Hawari, 2013a)

Definisi yang lain menyatakan bahwa homoseksual dikenal dengan istilah *liwath*. Imam Ibnu Qudamah mengatakan bahwa telah sepakat (*ijma'*) seluruh ulama mengenai haramnya homoseksual (*ajma'a ahlul 'ilmi 'ala tahrir al-liwaath*). (Qudamah, 2013)

Lesbianisme dalam kitab-kitab fikih disebut dengan istilah *as-sahaaq* atau *al-musahaqah*. Definisinya adalah hubungan seksual yang terjadi di antara sesama wanita. Tak ada *khilafiyah* di kalangan fukaha bahwa lesbianisme hukumnya haram. Keharamannya antara lain berdasarkan sabda Rasulullah SAW: "Lesbianisme adalah [bagaikan] zina di antara wanita" (*as-sahaq zina an-nisaa` bainahunna*). (Al-Utaibi, 1424)

Para ahli membagi tingkatan ketertarikan jenis kelamin ini dalam lima tingkatan, yaitu (Hawari, 2013b):

- a. Heteroseksual murni (100%)

- b. Terdapat ketertarikan baik heteroseksual maupun homoseksual, namun heteroseksual lebih menonjol daripada homoseksualnya (misalnya 75% heteroseksual, 25% homoseksual)
- c. Ketertarikan terhadap heteroseksual dan homoseksual kurang lebih sama (50%-50%)
- d. Ketertarikan terhadap homoseksual lebih menonjol daripada terhadap heteroseksual)
- e. Homoseksual murni (100%)

Penyelidikan epidemiologi memberikan data bahwa homoseksual terdapat hampir pada semua bentuk budaya dan lapisan masyarakat sepanjang sejarah, termasuk kondisi sosial masyarakat modern dan industrialis dewasa ini.

Bahkan pada pengamatan terhadap kecenderungan semakin modern suatu masyarakat maka semakin menyimpang, terutama homoseksualitas (Hawari, 2009). Hal ini disebabkan masyarakat modern terlampau permisif terhadap perilaku seksual warganya dengan dalih kebebasan dan hak-hak asasi manusia tanpa memedulikan nilai-nilai etika, moral, dan agama (Hawari, 2009).

Penyebab (etiologi): Hingga kini, belum ada kesepakatan para ahli perihal penyebab (etiologi) mengapa seseorang menjadi homoseksual, banyak faktor-faktor (multifaktor) penyebab misalnya organobiologik, psikologik, lingkungan, dan peran orang tua.

Hawari, D (2009) menyatakan bahwa homoseksual bukan disebabkan faktor gen atau keturunan karena manusia diciptakan dalam kondisi fitrah (Suci, bersih tanpa dosa). Homoseksual terjadi karena faktor perkembangan kepribadian anak (Hawari, 2013b).

Cameron pada tahun 1963 salah seorang ahli psikologi menyatakan bahwa gejala hubungan antara jenis kelamin yang sama adalah sebuah gejala kelainan seksual (*sexual deviation*). Hal ini karena merupakan suatu pola yang hubungannya tidak diakhiri dengan senggama heteroseksual (*heterosexual intercourse*) meskipun secara objektif dimungkinkan untuk mengadakan hubungan seksual.

"Sexual deviation or perversion are patterns of sex behavior which do not culminate in heterosexual intercourse, when this outcome of permissible and objectively possible" (Cameron, 1993). Selanjutnya Cameron menggolongkan kelainan seksual tersebut menjadi kelainan kepribadian (*Personality Disorder*)

2. Pandangan Psikologi Terhadap Perilaku Homoseksual

Secara normal, setiap orang akan merasa tertarik kepada orang lain dengan jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita. Keadaan tersebut kemudian menjadi

abnormal saat ketertarikan secara seksual bukan lagi terhadap lawan jenis, tetapi kepada sesama jenis. Ini kemudian dikenal sebagai penyimpangan seksual.

Dalam keilmuan psikologi itu sendiri cenderung mengabaikan permasalahan homoseksualitas *gay* dan *lesbian* atau menganggap orang dengan penyimpangan perilaku seksual itu sebagai orang abnormal. Meskipun demikian, telah banyak penelitian dilakukan sebagai *follow-up* seputar penjelasan mengapa individu menjadi homoseksual, keadaan ini tetap mengidentifikasi bahwa homoseksual masih perlu dideskripsikan dengan jelas alasannya. Secara kebutuhan, istilah homoseksual itu problematik diasosiasikan dengan stereotip negatif dan gagasan bahwa kaum *gay* dan *lesbian* sudah menjadi istilah internasional untuk studi psikologi yang membicarakan permasalahan *gay* dan *lesbian* (Jarvis, 2009)

DR Joseph Nicolosi seorang psikolog klinis menyatakan bahwa sepanjang hidupnya, tulisan Freud tentang homoseksualitas menunjukkan bahwa dia secara konsisten memahami homoseksualitas sebagai fiksasi yang tidak terselesaikan, dan bukan sekadar "preferensi" berdasarkan pilihan bebas. Dia menjelaskan bahwa homoseksualitas adalah penggelinciran/keluar dari objek seksual alami.

Freud menjelaskan bahwa "*penyimpangan yang ada dari seksualitas normal*" adalah "*turunan dari hambatan perkembangan dan infantilisme*". Mengenai sebab-akibat homoseksualitas, dia menulis bahwa "*penyimpangan seksual pada orang dewasa - penyimpangan, fetishisme, inversi (homoseksualitas)*. . . akan mengungkapkan sebuah penyebab yang mengarah pada fiksasi di masa kecil (Nicolosi, 2018).

Cameron menguatkan bahwa homoseksual sebagai sesuatu yang abnormal dalam teorinya yang menyatakan bahwa gejala hubungan antar jenis seksual yang sama adalah suatu bentuk kelainan seksual (*sexual deviation*) (Cameron, 1993). Hal ini disebabkan karena pola hubungan seksual tersebut yang tidak diakhiri dengan senggama heteroseksual, meskipun secara obyektif dimungkinkan untuk mengadakan hubungan seksual. Kelainan seksual ini kemudian digolongkan sebagai kelainan kepribadian. Sejalan Dengan itu, pendapat Hurlock kemudian menguatkan bahwa tingkah laku seksual yang wajar berarti bahwa heteroseksualitas di mana minat seksual dan afeksi difokuskan pada jenis kelamin yang berbeda (Hurlock, 2001).

Hal yang mengkhawatirkan dalam keilmuan psikologi, bahwa sejak tahun 1973 para dokter dan psikolog yang terhimpun dalam APA (*American Psychiatric Association*) telah menghapus homoseksual dari daftar penyakit kejiwaan atau lebih dikenal dengan istilah DSM MD IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV*) (Davidson & Neale, 2001: 404). Jika dilihat lebih dalam, terjadi karena akibat dari desakan para kelompok aktivis liberal yang merekomendasikan penghapusan homoseksual dari DSM. Pada tahun 1973 inilah, *American Psychiatric Assosiation* (APA), menyatakan bahwa perilaku homoseksual bukanlah sebuah kelainan, melainkan sebuah orientasi seksual atau pilihan

(*preference*). Dalam Paparan Rita Subagyo pada jurnal *Islamia* Republika 24 Mei 2012, memaparkan bahwa DSM-I yang disusun pada 1952 oleh APA (American Psychiatric Association) dan edisi keduanya yang keluar pada 1968, masih memasukkan homoseksual sebagai penyimpangan dalam perilaku seksual. Homoseksual pertama kali dikeluarkan pada 15 Agustus 1973, yang kemudian diganti dengan istilah *Ego-dystonic homosexuality* pada DSM-III.

Selanjutnya dipaparkan juga bahwa, Istilah ini ternyata banyak menunai kritik dari berbagai kalangan psikolog sehingga, pada akhirnya istilah *Ego-dystonic homosexuality* kemudian dikeluarkan pada 1986 dan diperkuat dengan revisi DSM-III-R pada 1987. Dukungan terhadap DSM semakin menguat ketika pada 17 Mei 1990, WHO mencabut kata “homoseksualitas” dari *International Classification of Diseases* (ICD). Pada 1994, APA mengeluarkan lagi DSM-IV, yang akhirnya direvisi kembali menjadi DSM-IV-TR (*text revision*) pada 2000, yang seluruhnya sudah tidak ditemukan sama sekali homoseksualitas sebagai kelainan seksual. Jika pada DSM-I dan DSM-II homoseksual masih dianggap sebagai *mental disorder* yang didukung oleh 90 persen anggota APA maka pada DSM-IV keadaan menjadi berbalik ketika hanya tersisa 10% anggota APA yang mendukung homoseksual sebagai sebuah penyimpangan (Soebagyo, 2012). Dari peristiwa gerakan “normalisasi” homoseksual yang diperjuangkan oleh berbagai kalangan, mereka mengharapkan adanya penerimaan masyarakat terhadap homoseksual menjadi positif.

Di Indonesia, homoseksualitas juga sudah dihapus dan tidak lagi termasuk dalam daftar gangguan jiwa dan sudah dicantumkan Depkes RI dalam buku Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993).

Mereka mengambil sumber dari beberapa hasil penelitian yang kemudian menyatakan bahwa ketertarikan sesama jenis adalah hal yang normal, selama ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Gay yang sudah berdamai dengan dirinya sendiri menurut mereka itu hal yang normal dan wajar. Hal ini dikategorikan sebagai gangguan kejiwaan jika seseorang merasa terganggu dengan orientasi seksualnya dan terus menyangkal serta disebut juga bahwa orang yang menganggap bahwa heteroseks adalah satu-satunya orientasi seks yang wajar dan normal disebut telah mengidap gangguan jiwa *Ego Dystonic Sexual Orientation* alias *gay-in-denial*.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar media justru menciptakan sebuah informasi persuasif yang membuat kaum homoseksual terlihat seolah-olah benar dan tidak menyimpang. Begitu pun para Homoseksual meminta masyarakat untuk tidak selalu memojokkan, menyalahkan dan melakukan kekerasan terhadap mereka.

3. Pandangan Islam terhadap Homoseksual

Dari sudut pandang agama Islam, perilaku penyimpangan seksual dilarang dan dilaknat oleh Allah SWT. Hal ini berdasarkan Al Quran dan beberapa hadis Rasulullah SAW. Jumlah kaum homoseksual, biseksual, dan transeksual yang banyak tumbuh di Indonesia merupakan indikasi bahwa ayat yang berisi peringatan dan larangan tersebut diabaikan oleh umat Muslim Indonesia. Untuk itu diperlukan penanganan yang bertujuan agar penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaum tersebut dapat disembuhkan dan disadarkan untuk kembali kepada fitrah-Nya.

Dalam Al Quran perilaku homoseksual disebut di antaranya dalam Q.S. al-A'raf/7: 80-84; dan Q.S. Hud/11: 77-82, merupakan satu rangkaian kisah Nabi Luth As dan umatnya. Umat Nabi Luth adalah sekelompok manusia yang melakukan homoseksual dalam kehidupannya. Allah SWT mengutus Nabi Luth As untuk memberi peringatan kepada umatnya atas perilaku mereka yang berdosa tersebut dan pada akhirnya umat Nabi Luth As diazab oleh Allah SWT karena ketidakmauan mereka menerima peringatan Nabi Luth As. Kisah itu tertuang sebagai berikut:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ () إِيَّاكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ
النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ () وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْأَسُ يَنْتَظِرُونَ ()
فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ () وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ()

Dan Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan *faahisyah* (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.” (Q.S 7: 80-84)

Kemudian dalam Q.S. Hud/11: 77-82:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ () وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ
كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِي فِي ذَنْبِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ
رَشِيدٌ () قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ () قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَى
رُكْنٍ شَدِيدٍ () قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِبْ إِلَى هَاهُنَا بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا
امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ () فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ ()

Artinya: Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, 'Hai kaumku,

inilah putri-putriku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putriku, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki'. Luth berkata, 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan) (QS 11:77-82)

Apa yang dilakukan oleh umat Nabi Luth As itu, dalam perspektif Islam, bertentangan dengan fitrah kemanusiaan yang menyatakan bahwa masing-masing manusia akan memiliki pasangan yang berbeda jenis. Ayat-ayat berikut ini menyatakan sebuah sunatullah bahwa manusia diciptakan-Nya bersama pasangannya:

Q.S. an-Nisa'/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Kemudian dalam Q.S. ar-Rum/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ قَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Juga dalam Q.S. Fathir/35: 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ نُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Pasangan (*zauj*, *azwaj*) yang dimaksud adalah lawan jenis, dalam arti laki-laki pasangannya adalah perempuan, begitu pula sebaliknya. Ketentuan ini dinyatakan Allah dalam Q.S. an-Najm/53: 45:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ

Juga dinyatakan-Nya dalam Q.S. al-Hujarat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Kata *Dzakar* dan *untsa* menunjukkan pengertian manusia yang berjenis kelamin laki-laki (*dzakar*) dan perempuan (*untsa*), sehingga jelas bahwa pasangan (*zauj*) yang dimaksud di al-Qur'an adalah manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang memiliki pasangan yang sejenis dengan jenis kelaminnya merupakan tindakan yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Fitrah

ini sejalan dengan sunatullah akan berlaku sampai hari kiamat. Hal ini dinyatakan Allah dalam Q.S. al-Fathir/35: 43:

اَسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرَ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأُولِينَ فَلَنْ نَجِدَ
لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku homoseksual maupun lesbian adalah bentuk perilaku seksual menyimpang bahkan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Dalam Islam, hubungan seks tidak hanya untuk memuaskan hawa nafsu (prokreasi), akan tetapi memiliki tujuan penting yang menyangkut kelangsungan kehidupan dan melanjutkan keturunan (reproduksi). Hubungan seksual sesama jenis tidak sejalan dengan tujuan hubungan seksual dalam Islam, karena tidak mungkin akan menghasilkan keturunan.

Berkaitan dengan bentuk penyimpangan ini, terdapat beberapa Hadis yang memberi hukuman dengan tegas pelaku homoseksual/lesbian. Seperti dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi dan Ibn Majah, melalui Ibn Abbas Rasulullah bersabda:

من وجد تموه يعمل عمل قوم لوط فاقتلوا الفاعل والمنعول به

Juga dalam Hadis riwayat Abu Daud yang bersumber dari Sa'id Ibn Jubair dan Mujahid dari Ibn Abbas tentang kasus seorang anak perawan yang kedapatan melakukan praktek lesbian (اللوطية), maka ia harus dihukum rajam.

Menurut Imam Ibn al-Qayyim di dalam bukunya, *ad-Dâ'Wa ad-Dawâ* (Wathan, 2012: ALSOFWAH.OR.ID) dampak negatif yang ditimbulkan perbuatan *Liwâth* (homoseksual), sebagaimana perkataan Jumhur Ulama ijma' dari para sahabat mengatakan, "Tidak ada satu perbuatan maksiat pun yang kerusakannya lebih besar dibanding perbuatan homoseksual. Bahkan dosanya berada persis di bawah tingkatan kekufuran bahkan lebih besar dari kerusakan yang ditimbulkan tindakan pembunuhan".

Al-Qur'an menegaskan betapa kejinya homoseksual. Dalam ayat 80 surat al-A'raf, Allah subhanahu wa ta'ala menegaskan bahwa ia perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh penduduk mana pun di muka bumi. Kemudian dalam ayat 81, dikuatkan lagi dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang amat dibenci hati, tidak patut didengar dan dijauhi oleh tabiat, yaitu perbuatan menikah sesama lelaki.

4. Pandangan Psikologi Islam terhadap Homoseksual

Pandangan psikologi Islami mendasarkan pandangan pemahaman tentang manusia berdasarkan pada kerangka agama Islam. Dalam hal ini psikologi harus dilihat sebagai upaya manusia untuk membuka rahasia sunatullah yang bekerja pada diri manusia (ayat-

ayat nafsani), dalam artian menemukan berbagai asas, unsur, proses, fungsi dan hukum-hukum mengenai kejiwaan manusia (Djumhana, 2011)

Ibnu Qayyim Aljauziyah menyatakan bahwa Allah menggantungkan kebahagiaan hamba dengan kemampuan hamba menjaga kemaluannya. Maka tidak ada kebahagiaan bagi orang yang tidak menjaga kemaluannya (Aljauziyah, 2006). Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt surat Al-Mukminun 1-7.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna dan orang yang menunaikan zakat dan orang yang memelihara kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Perbuatan sodomi yang dilakukan oleh para homoseksual dijadikan kategori perbuatan yang merupakan gabungan dari segala perbuatan keji. Akibat hubungan homoseksual tersebut dalam kondisi seluruh kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan tersebut sudah tidak dapat dihitung lagi dan tidak ada yang mengetahui rinciannya kecuali Allah (Aljauziyah, 2006)

Perbuatan homoseksual telah bertentangan dengan fitrah yang diciptakan Allah kepada manusia dan mereka telah mengobrak-abrik tatanan dan Allah menyebutkan hal tersebut termasuk perbuatan yang berlebih-lebihan dan melampaui batas.

Lebih lanjut diterangkan bahwa ada tiga perkara berkaitan dengan menjaga kemaluan ini: Siapa yang tidak bisa menjaga kemaluannya, maka dia tidak termasuk golongan orang-orang yang bahagia dan malah termasuk golongan orang yang tercela. Dia juga termasuk orang-orang yang melampaui batas. Kebahagiaan telah meninggalkannya, bahkan dia berhak untuk disebut sebagai musuh Allah dan terperosok pada ketercelaan. Menahan rasa sakit akibat serangan syahwat dan mengendalikannya itu jauh lebih mudah daripada menanggung semua derita di atas (Aljauziyah, 2006).

Imam Al Ghazali menjelaskan tentang hakikat manusia yang memiliki nafsu, digolongkan menjadi tiga derajat jika ditinjau dari sifat-sifatnya, yaitu (Alghazali, 2017): Nafsu yang berada pada derajat terendah adalah *Nafsu Amarah* yaitu nafsu yang senantiasa menyuruh pada kejahatan, *Nafsu Lawwamah* adalah jiwa yang selalu menyesali diri, dalam kondisi ini ia tidak rida pada keburukan sehingga cenderung padanya dan tidak mampu mencapai ketenangan sehingga merasa tenteram dalam kebaikan, yakni zikir kepada Allah. Nafsu dengan derajat tertinggi adalah *Nafsu muthmainnah*, kondisi yang membedakan hakikat manusia dari seluruh hewan, nafsu

yang bersih dan dihiasi dengan zikir kepada Allah, maka nafsu akan bersih dari noda-noda syahwat dan sifat-sifat tercela.

Sifat fitrah manusia dijabarkan memiliki empat sifat yang terhimpun: Yaitu *sab'iyah* (Binatang Buas), *bahimiyyah* (hewan ternak), *Syaithaniyyah* (setan), dan *rabbaniyyah* (ketuhanan). Pada saat dikuasai kemarahan seseorang telah melakukan perilaku binatang buas. Saat dikuasai syahwat, dia telah melakukan perbuatan hewan ternak. Akibat berkumpulnya kedua sifat tersebut di dalam diri seseorang dan munculnya perasaan cinta pada kekejian, kekejaman, nafsu kekuasaan, makar dan tipu daya, maka ia telah dikuasai sifat setan. Sedangkan apabila di dalam jiwa seseorang, bersemayam urusan ketuhanan, maka ia akan menganggap ada urusan ketuhanan dan superioritas pada dirinya. Ia menguasai dirinya dan tidak mau patuh terhadap dirinya yang terbatas. Dia akan senang dengan pengetahuan yang selaras dengan dirinya, dan dia sedih dengan kebodohan yang bertentangan dengannya. Sibuk beribadah sambil menjaga kesinambungannya bertujuan untuk menaklukkan sifat yang tidak pantas dilakukan dan mempertahankan sifat yang seharusnya dipertahankan (Alghazali, 2017).

Melatih jiwa untuk memiliki fitrah terbaik dan mencapai derajat tertinggi dalam nafsu diawali dengan membentuk akhlak mulia. Upaya kita untuk mengubah akhlak dengan berupaya menundukkan kemarahan, kerakusan dan syahwat dan semua sifat buruk yang ditunjukkan syariat. Hal diganjar sebagai upaya dan perjuangan kesabaran untuk membentuk kebiasaan. Imam Al Ghazali menyatakan bahwa seberapa sifat tercela yang terhapus dari bentuk batiniah manusia, maka sebanyak itu pula sifat terpuji yang akan menggantikannya (Alghazali, 2017).

Dalam psikologi dikenal istilah *personal growth* yang merupakan metode pengembangan kepribadian dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mencerminkan kedewasaan guna untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Hal ini harus didasarkan atas bahwa manusia sebagai "*the self determining being*" memiliki kemampuan untuk menentukan yang terbaik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Salah satu kegiatan pengembangan pribadi adalah pelatihan "menemukan makna hidup" yang dikemukakan oleh Hanna Djumhana yang menyatakan bahwa pengembangan kepribadian ini didasari oleh prinsip "panca sadar", yakni (Djumhana, 2011):

- a. Sadar akan citra diri yang diidam-idamkan
- b. Sadar akan keunggulan dan kelemahan diri sendiri
- c. Sadar akan unsur-unsur yang menunjang dan menghambat dari lingkungan sekitar.
- d. Sadar akan pendekatan dan metode pengembangan pribadi.
- e. Sadar akan tokoh idaman dan panutan sebagai suri teladan.

Bagian dari upaya untuk dapat mengubah dan pengembangan pribadi inilah yang kemudian akan mengarahkan sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan semua usaha yang memadukan aspek psikoterapi dan agama Islam menjadi satu bagian komprehensif sebagai solusi permasalahan homoseksual.

Panduan mengenai rumusan kesehatan jiwa dapat dilihat dari uraian Prof Zakiah Darajat, yaitu (Djumhana, 2011):

- a. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala penyakit jiwa (*psichose*).
- b. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup.
- c. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik)
- d. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat, dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa
- e. Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat

Rumusan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa bagian dari mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat baik untuk diri dan orang lain dengan mengupayakan diri untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat, dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin agar dapat menghadapi problem-problem yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan.

B. Pembahasan

Dalam Psikologi Islami keberagaman diaplikasikan dalam setiap aspek sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya ketika individu melakukan aktivitas ritual saja namun pada setiap aktivitas lain didorong juga dengan kekuatan agama ini. Konsep religiositas rumusan C.Y Glock & Stark menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Suroso and Nashori, 2011). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 208 yang artinya menyatakan bahwa: "*Wahai*

orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” Ayat ini menyatakan bahwa yang mendasari pikir, sikap maupun tindakan seorang muslim dalam jalan Islam.

Perbuatan seksual sesama jenis menjadi kategori perbuatan dosa yang terlaknat berada pada jika homoseksual tersebut melakukan zina sesama jenis. Jika perbuatan zina ini tidak diikuti dengan keinginannya diterima oleh hukum, tidak meminta legalitas secara agama dan ingin diterima di sosial masyarakatnya maka tidak masuk dalam kategori pelaku dan penggiat LGBT namun dikatakan sebagai homoseksual yang berbuat dosa.

Penggiat yang mengampanyekan gerakan Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) adalah kelompok-kelompok yang memperjuangkan bahwa gerakan LGBT yang harus dilegalkan di Indonesia, yang kemudian bergulir perubahan sistem hukum termasuk hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia. Pelaku adalah orang-orang yang berperilaku cenderung ke arah Orientasi seksual sejenis dan kemudian menyatakan bahwa melakukan perbuatan-perbuatan LGBT tersebut, dan bukan berarti orang yang menjadi penggiat dan pengusung gerakan LGBT.

Menjadi sebuah titik terang bahwa tidak semua orang dengan orientasi seksual sesama jenis adalah penggiat LGBT. Hal ini yang menjadi dasar bahwa pelaku-pelaku yang memiliki keinginan untuk berubah dan keterikatan akan keyakinan agama yang benar, perlu diselamatkan dan diberi pilihan hidup yang dapat mengembalikan lagi pada fitrahnya semula.

Kesepakatan yang menjadi hasil dari data kuantitatif keluar pada poin apakah klien dengan orientasi seksual sejenis perlu diberikan penanganan khusus mengembalikan orientasi seksualnya? Sebanyak 91,7% responden menyatakan perlu adanya penanganan khusus untuk mengembalikan orientasi seksualnya menjadi heteroseksual. Jika pengembalian orientasi ini dapat di luaskan maknanya maka penulis meluaskannya dengan mengembalikannya pada fitrah-Nya apakah sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan.

Seorang manusia melewati proses untuk mengembalikan kembali pada fitrahnya. Keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya terangkum dalam kata fitrah. Al-Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan hadis tentang fitrah ini dengan lafaz:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir.

Selanjutnya bila makna kata fitrah dikaitkan pada manusia dapat dipahami dengan merujuk firman Allah surat al-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah banyak dimaknai oleh pemikir muslim sebagai potensi manusia untuk beragama (*tauhid ila Allah*). Fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (fitrah islamiah) karena faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan Allah yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuatan-Nya (Arifin, 1994).

Kemudian ada pula yang mengartikan fitrah sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah kepada manusia sejak masih dalam kandungan. Hal ini merujuk kepada Surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa manusia dilahirkan berdasarkan fitrah dan agama yang lurus. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA mengatakan bahwa Nabi SAW pernah berkata:

"Tidak ada orang yang dilahirkan (di dunia) kecuali dalam keadaan fitrah . Maka orang tualah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi . Sebagaimana binatang ternak yang telah melahirkan anak – anaknya, apakah engkau membersihkan unta yang termasuk binatang ternak ? " Kemudian Abu Hurairah RA mengatakan, " Bacalah jika kalian semua menghendaknya: (tetaplah di atas) fitrah Allah SWT Yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi)

Rujukan di atas memberikan pengertian, bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal, ikut mempengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan fitrah seorang anak. Semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya.

Demikian pula sebaliknya, bila penempatan dan pembinaan fitrah yang dimiliki tidak pada fitrah-Nya, maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya.

Menurut Islam, manusia terdiri dari substansi materi dari bumi dan roh yang berasal dari tuhan. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah roh sedangkan jasadnya hanyalah alat yang di pergunakan oleh roh semata. Tanpa kedua substansi tersebut tidak dikatakan manusia (Jalaludin, 2011)

Filsafat berpandangan bahwa hakikat manusia itu berkaitan antara badan dan roh. Islam secara tegas mengatakan bahwa badan dan roh adalah substansi alam sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah. Dalam hal ini bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum dan materiil.

Gambaran fitrah beragama manusia dapat dilihat dalam hal di mana manusia tidak dapat menghindari ketentuan bahwa dirinya telah diatur secara menyeluruh oleh hukum Allah, kemudian mereka diberi oleh Allah kemampuan akal dan kecerdasan. Kemampuan akal dan kecerdasan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Bagian menjadi perempuan dan laki-laki kemudian berbuat menurut peran yang telah Allah swt. karuniai adalah bagian dari pelaksanaan fitrah sunatullah-Nya.

Pada hakikatnya umat manusia itu di dalam hidupnya selalu diliputi dua hal yang sangat dominan yaitu: Harapan dan Kecemasan. Harapan adalah Akan ada kehidupan yang baik, sejahtera, tenteram, aman, kecukupan rezeki serta segala yang menyenangkan dan memuaskan. Sedangkan Kecemasan adalah Akan ada kehidupan yang tidak baik, malapetaka, bencana, kesengsaraan, dan serba menakutkan (Ahmadi, 1991).

Manusia dilengkapi dengan fitrah dari Allah berupa keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Dengan keterampilan tersebut manusia semakin lama mencapai peradaban yang tinggi dan maju. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini, menurut fitrahnya akan mampu berkembang kepada kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud di sini bukan hanya kesempurnaan fisik, melainkan termasuk kesempurnaan kepribadian yang mencerminkan figur seorang muslim sejati.

Kesempurnaan kepribadian inilah yang menjadi tujuan yang senantiasa diupayakan untuk dicapai, memperbaiki apa-apa yang keliru dan mengoptimalkan apa-apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki merupakan bagian dari usaha menyempurnakan kepribadian. Karena itu salah satu pendekatan yang digunakan dalam program pendidikan ini adalah pendekatan logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi utama manusia meraih taraf hidup bermakna (*the meaningful life*) yang

sekaligus menjadi tujuan hidup (*the purpose in life*) yang didambakannya (Bastaman, 2007).

Perkembangan zaman terkini di mana semakin kuatnya upaya penegakan hak-hak Orientasi seksual sejenis oleh para penggiat LGBT masuk dalam berbagai kegiatan-kegiatan segala bidang dan melibatkan kalangan agama, akademis, dan aktivis-aktivis kemanusiaan. Jika ditinjau dari segi jumlah organisasi yang melakukan upaya penegakan hak-hak LGBT, terjadi peningkatan terutama sejak Reformasi. Pada awalnya organisasi yang memperjuangkan hak-hak LGBT hanya *Gaya Nusantara* yang tersebar di cukup banyak wilayah di Indonesia. Seiring dengan era reformasi, organisasi sejenis mulai banyak muncul, misalnya *Ardhanary Institute* (bagian dari KPI), *Perempuan Pelangi*, *Srikandi Sejati*, *Persatuan Tomboy Pontianak*, *Harley*, dan lain sebagainya yang jumlahnya sudah banyak sekali.

Menurut mereka, upaya untuk menggandeng kalangan agama sudah mendapatkan respons positif dari beberapa orang, misalnya Prof. Musdah Mulia. Beliau sudah melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al Quran yang dapat menjadi rujukan penetapan hukum terhadap kelompok LGBT. Ibu Musdah berpendapat perkawinan antar pasangan lesbian maupun *gay* halal untuk dilakukan (<http://www.icrp-online.org/wmview.php>). Namun demikian, dasar argumentasi Ibu Musdah yang menganggap bahwa orientasi seksual LGBT adalah terberi sehingga harus diperlakukan sama dengan manusia dengan orientasi seksual yang lain berarti tidak mencakup LGBT yang merupakan pilihan individu dan bukan karena faktor biologis. Selain itu Ibu Masruchah dari KPI juga menjadi tempat untuk bertanya tentang tinjauan agama Islam terhadap LGBT. Sebenarnya dukungan kalangan agama secara individual sudah cukup banyak, namun belum menjadi sikap institusi agama secara resmi.

Ciri-ciri sikap penggiat LGBT ini sama persis dengan penggiat ideologi pluralisme, sekularisme, dan liberalisme. Adian Husaini (Husaini, 2005) menganggap bahwa pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama merupakan paham yang berupaya mereduksi agama-agama dengan sejumlah konsep dan karakteristiknya seperti relativisme, sinkretisme, perenialisme. Selain itu, konsep pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama, menyimpan agenda terselubung pihak Barat dan Kristen untuk menyerang Islam.

Fenomena gerakan penggiat LGBT ini merupakan gambaran bahwa pandangan mereka terhadap LGBT, menunjukkan bahwa mereka kehilangan sesuatu yang hakiki, mendangkalnya penghayatan agama dan tidak menggunakan pola pikir yang berlandaskan nilai-nilai agama sehingga bertentangan dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni pengakuan kepada Allah Yang Mahakuasa sebagai penganugerah nikmat kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada Pembukaan UUD 1945 justru menyatakan, bahwa bangsa Indonesia telah mengakui Allah SWT sebagai Tuhan mereka,

dan seharusnya juga mengakui kedaulatan Allah Yang Maha Kuasa untuk mengatur kehidupan mereka.

Pandangan tentang LGBT yang ini memaksakan nilai-nilai lokal peradaban Barat yang sekuler, liberal, plural dan materialistis, menjadi nilai-nilai universal yang harus dipeluk oleh semua bangsa di dunia. Padahal, bangsa Indonesia yang telah mengakui kedaulatan Allah Yang Maha Kuasa, dalam pembukaan konstitusinya, seharusnya tidak mudah terseret arus globalisasi dan westernisasi yang terbukti telah menjerumuskan umat manusia ke jurang kehampaan dan ketidakpastian nilai, sehingga menjauhkan mereka dari kehidupan yang bahagia, produktif, efektif dan penuh makna serta kemanfaatan bagi umat manusia.

Peringatan Allah dan panduan Rasulullah pada kasus Orientasi seksual sejenis ini merupakan bagian dari preventif dan antisipatif terhadap bahaya-bahaya dan dampak negatif yang ditimbulkan dari perbuatan ini.

Terus berulangnya kasus penyimpangan seksual dan tindak pembunuhan juga disebabkan tidak adanya pencegahan yang semestinya dan tidak ada sanksi yang tegas oleh negara. Demokrasi dan HAM justru menyuburkan aneka perilaku seksual yang menyimpang, yang berujung pada bencana kemanusiaan seperti penyebaran penyakit HIV/AIDS dan kerusakan moral. Alih-alih mencegah, demokrasi malah memberikan perlindungan kepada kaum yang berperilaku menjijikkan ini. Perilaku homoseksual dianggap sebagai sebuah kelainan, bahkan sebagai sebuah penyakit. Sebagai upaya penyembuhan dilakukan terapi psikologis, pemberian obat-obatan, dan sebagainya.

Melihat fenomena yang ada, *Islam rahmatan lil 'alamin*, merupakan solusi dari seluruh permasalahan yang ada. Walaupun Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku homoseksual/lesbian adalah terkutuk, akan tetapi adalah sangat tidak bijak jika para pelaku homo dan lesbi tersebut tidak mendapat penanganan (pendampingan, advokasi, dan upaya penyembuhan) yang memadai, yang memungkinkan mereka dapat meninggalkan perbuatannya itu. Islam telah memproklamirkan diri sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga adalah wajar jika Islam tidak hanya tampil sebagai penghukum bagi orang yang bersalah, tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana Islam mampu memberi solusi atas berbagai persoalan yang dialami oleh umat, termasuk persoalan Orientasi seksual sejenis ini.

Untuk orang-orang yang memang mempunyai naluri menyimpang seperti dalam kasus Orientasi seksual sejenis, kita haruslah menyampaikan bahwa Islam sama sekali tidak pernah menghakimi naluri yang mereka miliki. Sebagai sesama makhluk Allah yang juga diberi kesempatan hidup didunia dan mendapatkan kasih sayang-Nya.

Hal yang diatur dalam Islam secara tegas adalah apabila naluri tersebut dilakukan dan diaplikasikan dalam perbuatan, apalagi jika mengusahakan agar perbuatan tersebut diakomodasikan dan diterima dalam sistem hukum dan norma masyarakat. Sementara

beberapa kelompok Orientasi seksual sejenis yang banyak menghabiskan untuk menciptakan pranata dalam menyalurkan hasrat seksual, sebaiknya justru menyadarkan orang-orang yang mengarah pada Homoseksual untuk berjihad melawan hasrat menyimpang tersebut karena perjuangan untuk itu akan bernilai tinggi dimata Allah Swt. Seperti dikisahkan oleh seorang homoseksual yang sudah hijrah kembali pada jalan Allah menyatakan bahwa LGBT itu pilihan bukan takdir (Ginting, 2012).

Ibnul Al-Qayyim berkata: “Jika pelaku homoseks bertobat dengan sebenar-benarnya (*taubat nasuha*) dan beramal saleh kemudian mengganti kejelekan-kejelekannya dengan kebaikan, membersihkan berbagai dosanya dengan berbagai ketaatan dan *taqarrub* kepada Allah, menjaga pandangan dan kemaluannya dari hal-hal yang haram, dan tulus dalam amal ibadahnya, maka dosanya diampuni dan termasuk ahli surga. Karena Allah mengampuni semua dosa. Apabila taubat saja bisa menghapus dosa syirik, kufur, membunuh para nabi, sihir, maka taubat pelaku homoseks juga bisa menghapuskan dosa-dosa mereka.

Dalam tradisi Islam dinyatakan bahwa setiap kesulitan (persoalan) pasti ada kemudahan (jalan keluar) (فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا), setiap aturan (hukum) selalu diikuti dengan jalan keluar (لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا), dan di setiap penyakit pasti ada obatnya.

Seperti sudah dinyatakan di atas, bahwa memberi hukuman semata bagi pelaku Homoseksual tidak akan menyelesaikan masalah. Justru hal ini akan memunculkan persoalan baru yaitu perasaan bersalah dan takut yang berlebih dari para pelaku Homoseksual yang berakibat mereka terperosok dalam depresi mental yang akut atau malah justru para pelaku Homoseksual akan semakin mengokohkan perilakunya dengan membentuk kelompok atau perkumpulan sebagai sarana berbagi bagi sesamanya.

Menangani secara khusus terhadap kasus Homoseksual adalah bagian dari dakwah Islam yang harus dijalankan karena ini adalah perintah ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl/16: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Kaum homoseksual/lesbian dalam kapasitasnya sebagai obyek dakwah harus ditangani secara penuh hikmah (بِالْحُكْمِ) dan senantiasa diberi nasehat-nasehat yang baik (إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ) agar bisa kembali ke jalan Tuhan (وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ).

Menurut Prof. Malik Badri dalam sebuah acara *Stadium Generale* (kuliah umum) di Bogor, mengatakan bahwa penyimpangan seksual seperti homoseksual dan lesbian bisa disembuhkan, yaitu dengan cara memberikan terapi kombinasi antara terapi kognitif dan *aversion* dari perspektif yang Islami, seperti dibangun kesadarannya bahwa apa yang dia perbuat salah tanpa menyudutkan dan menumbuhkan motivasi pada diri si pelaku, kemudian dengan terapi perilaku, yaitu si pelaku dimasukkan dalam lingkungan yang

lebih bersih dan baik, yang mendukung kesembuhannya dan dijauhkan dari komunitasnya.

Pendapat yang sama dari pakar kedokteran jiwa Prof. Dr. dr. Dadang Hawari, menyebutkan bahwa penyakit LGBT ini bisa diobati (Hawari, 2009). Kasus homoseksual tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses perkembangan psikoseksual seseorang, terutama faktor pendidikan keluarga di rumah dan pergaulan sosial. Homoseksual dapat dicegah dan diubah orientasi seksualnya, sehingga seorang yang semula homoseksual dapat hidup wajar lagi (heteroseksual).

IV. KESIMPULAN

Dalam Psikologi Islami keberagaman diaplikasikan dalam setiap aspek sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya ketika individu melakukan aktivitas ritual saja namun pada setiap aktivitas lain didorong juga dengan kekuatan agama ini. Karena itulah bagaimana homoseksual dalam pandangan psikologi Islam maka disebutkan bahwa perbuatan homoseksual telah bertentangan dengan fitrah yang diciptakan Allah kepada manusia dan mereka telah mengobrak-abrik tatanan dan Allah menyebutkan hal tersebut termasuk perbuatan yang berlebih-lebihan dan melampaui batas.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa Allah menggantungkan kebahagiaan hamba dengan kemampuan hamba menjaga kemaluannya. Maka tidak ada kebahagiaan bagi orang yang tidak menjaga kemaluannya.

Melihat fenomena yang ada, *Islam rahmatan lil 'alamin*, merupakan solusi dari seluruh permasalahan yang ada. Walaupun Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku homoseksual/lesbian adalah terkutuk, akan tetapi adalah sangat tidak bijak jika para pelaku homo dan lesbi tersebut tidak mendapat penanganan (pendampingan, advokasi, dan upaya penyembuhan) yang memadai, yang memungkinkan mereka dapat meninggalkan perbuatannya itu. Islam telah memproklamirkan diri sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga adalah wajar jika Islam tidak hanya tampil sebagai penghukum bagi orang yang bersalah, tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana Islam mampu memberi solusi atas berbagai persoalan yang dialami oleh umat, termasuk persoalan Orientasi seksual sejenis ini.

Ibnul Al-Qayyim berkata: "Jika pelaku homoseks bertobat dengan sebenar-benarnya (taubat nasuha) dan beramal saleh kemudian mengganti kejelekan-kejelekannya dengan kebaikan, membersihkan berbagai dosanya dengan berbagai ketaatan dan taqarrub kepada Allah, menjaga pandangan dan kemaluannya dari hal-hal yang haram, dan tulus dalam amal ibadahnya, maka dosanya diampuni dan termasuk ahli surga. Karena Allah mengampuni semua dosa. Apabila taubat saja bisa menghapus dosa syirik, kufur,

membunuh para nabi, sihir, maka taubat pelaku homoseks juga bisa menghapuskan dosa-dosa mereka.

Dalam psikologi dikenal istilah *personal growth* yang merupakan metode pengembangan kepribadian dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mencerminkan kedewasaan guna untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Hal ini harus didasarkan atas bahwa manusia sebagai "*the self determining being*" memiliki kemampuan untuk menentukan yang terbaik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Salah satu kegiatan pengembangan pribadi adalah pelatihan "menemukan makna hidup".

Bagian dari upaya untuk dapat mengubah dan pengembangan pribadi inilah yang kemudian akan mengarahkan sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan semua usaha yang memadukan aspek psikoterapi dan agama Islam menjadi satu bagian komprehensif sebagai solusi permasalahan homoseksual.

Saran untuk penelitian selanjutnya, adalah diperkaya kembali bagaimana bentuk-bentuk penanganan yang dapat menjadi jalan keluar bagi permasalahan ini. Literatur tentang penanganan yang dapat digunakan yang telah berhasil dan dapat diadaptasi pada situasi yang ada akan sangat memperkaya kemanfaatan khazanah psikologi Islam.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991) *Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Utaibi, S. (1424) *Al-Mausu'ah Al-Jina'iyah al-Islamiyah*. Maktabat al-Rushd.
- Alghazali, I. (2017) *Ikhtisar Ihya 'Ullumidin. Wali Pustaka*. Jakarta.
- Aljauziyah, I. Q. (2006) *Pengobatan Komprehensif terhadap penyakit Hati*. Jogyakarta: Mitra Pustaka.
- Arifin, M. (1994) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastaman, H. D. (2007) *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brinkmann, S. (2004) *Health Risks of The Homosexual Lifestyle. Catholic Standard & Times, May-June*.
- Cameron, N. (1993) *Personality Development and Psychopathology. A dynamic Approach*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Djumhana, H. (2011) *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fethers, K. and Et Al (2000) *Sexually transmitted infections and risk behaviours in women who have sex with women. Sexually Transmitted Infections*.
- Gilbert, K. (2008) *17, 2008. Study: Homosexual Lifestyle Strongly Linked to Depression, Suicide This data*.
- Ginting, S. F. (2012) *Kisah Hijrah Para Mantan Homoseks*. Majalah Hidayatullah.
- Hawari, D. (2009) *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*. Badan Penerbit FKUI. Jakarta.
- Hawari, D. (2013a) 'Forbidden Love. Badan Penerbit FKUI'. Jakarta.

- Hawari, D. (2013b) 'Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah. Badan Penerbit FKUI'. Jakarta.
- Hurlock, E. (2001) *Adolescent Development* Mc GrawHill. 5th edn. Kogakusha Ltd, Tokyo.
- Husaini, A. (2005) *Pluralisme Agama Haram: Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Jalaludin (2011) *Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jarvis, M. (2009) 'Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan Dan Pikiran Manusia. Nusa'. Media, Bandung.
- McCarthy, N. (2015) *The Countries Where Gay Marriage Is Legal Map*. Diakses pada 20 Juli.
- Phillips, A. A. (2003) *Islam dan Homoseksual*. Pustaka Zahra, Jakarta.
- Qudamah, I. (2013) 'Al-Mughni Jilid 12. Pustaka Azzam'. Jakarta.
- Shea, M. D. J. and John Wilson, M. D. eta. (2005) *Gay marriage and homosexuality: some medical comments*. Lifesite. This data.
- Soebagyo, R. (2012) *Kampanye Lesbi Berkemasan Psikologi*. 25 Mei.
- Suroso, D. acok and Nashori, F. (2011) *psikologi islam solusi islam atas problem-problem psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Syalaby, A. (2016) *Berapa Sebenarnya Jumlah Gay Diseluruh Indonesia*.
- Wasono, H. T. (2012) 'Ketika Cemburu Berbuntut Maut'.